

BAB V

PEMBAHASAN

Dari hasil pengkajian kasus, implementasi yang telah diberikan berdasarkan diagnosa yang diangkat dengan berfokus pada salah satu diagnosa keperawatan yang ditegakkan yaitu gangguan mobilitas fisik pada pasien post SC. Penulis memberikan implementasi mobilisasi dini dan edukasi kesehatan mobilisasi dini terhadap gangguan mobilitas fisik yang dialami oleh pasien.

Berdasarkan *Evidence Based Practice* yang menjadi acuan, Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mobilisasi dini yang dilakukan mulai dua jam setelah SC menjadi faktor penting untuk kembali memulihkan kondisi pasien. Mobilisasi dini mengajarkan ibu untuk segera mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan merawat bayinya serta mencegah terjadinya trombosis dan tromboemboli sehingga dapat membantu mempercepat kemandirian fungsi gerak fisik pasien.

Pertama kali setelah dilakukannya pengkajian, penulis mengevaluasi aktivitas mobilisasi yang sudah dilakukan oleh pasien selama post SC dan ketika berada di ICU. Pasien mengatakan selama di ICU pasien telah dibimbing untuk menggerakkan ekstremitas serta miring kanan dan kiri. Untuk duduk hanya bisa semi fowler karena merasa lemas dan nyeri yang sangat mengganggu. Dari hasil evaluasi, penulis memberikan edukasi mengenai tujuan, dan manfaat dari aktivitas mobilisasi dini yang seharusnya sudah dilakukan sejak dua hingga enam jam pertama post SC sesuai *Evidence Based*. Selanjutnya penulis menjelaskan prosedur latihan mobilisasi secara bertahap, dan melakukan kontrak waktu dengan pasien untuk memulai latihan melanjutkan tahapan mobilisasi.

Pada sesi 1 di 32 jam pasien post SC, pasien diharuskan untuk melakukan latihan duduk, kemudian diobservasi apakah ada keluhan seperti pusing dan sesak. Didapatkan hasil pasien dapat melakukan aktivitas duduk dengan bantuan sandaran bed, dan belum mampu untuk duduk tanpa sandaran atau secara mandiri. Di sesi 2 5 jam setelah sesi 1, pasien diminta untuk dapat belajar duduk dengan mandiri. Didapatkan hasil pasien mampu berusaha latihan duduk dengan memegang *side rell*, namun belum dapat bertahan dalam durasi yang lama. Penulis meminta pasien untuk latihan menekuk dan menggerakkan kaki agar tidak kaku, dan menganjurkan kepada keluarga untuk mendampingi pasien dalam latihan duduk mandiri, serta melakukan kontrak waktu untuk melanjutkan latihan di hari berikutnya.

Hari selanjutnya penulis mengevaluasi perkembangan mobilisasi sebelumnya, dan didapatkan hasil pasien mampu untuk duduk secara mandiri. Pada sesi 1 di hari ke-2, penulis mendampingi pasien melanjutkan latihan yaitu duduk di pinggir tempat tidur, latihan berdiri, dan berjalan secara bertahap. Kemudian penulis mengevaluasi pasien terhadap tindakan yang telah dilakukan dan didapatkan hasilnya yaitu pasien telah mampu beraktivitas seperti berjalan di sekitar kamar secara mandiri tanpa ada keluhan sesak maupun nyeri. Artinya ada perbedaan signifikan mobilitas fisik pada pasien post *sectio caesarea* antara sebelum diajarkan mobilisasi dini dan setelah diajarkan mobilisasi dini. Dengan arti lain, penerapan mobilisasi dini efektif untuk mengatasi gangguan mobilitas fisik sehingga pasien post *sectio caesarea* dapat melakukan aktivitas secara mandiri kembali.

Hasil tindakan asuhan keperawatan ini selaras dengan (Rias Savita et al., 2023) tentang Hubungan mobilisasi dini dengan tingkat kemandirian pasien post *sectio caesaria* di Bangsal Mawar RSUD Temanggung yang menjelaskan bahwa dari hasil penelitian menunjukkan dari 40 responden, 26 pasien melaksanakan mobilisasi dini dengan baik, dan 33 pasien tingkat kemandiriannya tinggi. Berdasarkan hasil uji analisa data menunjukkan ada hubungan mobilisasi dini dengan tingkat kemandirian pasien post *sectio caesaria*.

Hasil penelitian Ferinawati dalam (Rias Savita et al., 2023) menyebutkan dimana sebagian besar responden yang melakukan mobilisasi dini post *sectio caesaria* yaitu 21 responden (65,6%), dan sebagian penyembuhan luka terjadi secara cepat yaitu 22 responden (68,8%). Berdasarkan hasil uji silang ibu dengan penyembuhan luka operasi dengan kategori lambat adalah pasien yang tidak melakukan mobilisasi dengan baik yaitu sebanyak 8 responden (25%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marfuah (2015) dalam (Jaya et al., 2023) Mobilisasi penting dilakukan untuk mempercepat kesembuhan ibu sehingga dapat melakukan kembali aktivitas sehari-hari secara normal. Keterlambatan mobilisasi ini akan menjadikan kondisi ibu semakin memburuk dan menjadikan pemulihan paska *sectio caesarea* menjadi terlambat. Penelitian ini juga sejalan dengan (Rottiel & Saragih, 2019) yang dilaksanakan di RSUD Prof Dr. R. D. Kandou Manado tahun 2019 tentang pengaruh mobilisasi dini terhadap penyembuhan luka post *sectio caesarea*, penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara mobilisasi dini terhadap penyembuhan luka post *sectio caesarea*. Setelah dilakukan implementasi keperawatan pada pasien dengan metode yang

sama yakni mobilisasi dini penulis tidak menemukan perbedaan antara teori dan tindakan dilapangan, pasien kooperatif selama dilakukan pengkajian sampai implementasi sehingga pasien mampu untuk beraktivitas kembali setelah dilakukan tindakan mobilisasi dini.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan penulis, diperoleh hasil bahwa implementasi keperawatan yang telah dilakukan berhasil dan efektif sehingga dapat dilihat dari pasien yang sudah bisa berjalan sendiri tanpa bantuan serta beraktivitas secara mandiri walaupun masih secara perlahan-lahan yang sebelumnya pasien sulit untuk melakukan pergerakan dan hanya berbaring di tempat tidur. Selain itu terdapat beberapa masalah keperawatan yang ditemukan pada pasien, diantaranya yaitu nyeri akut, menyusui tidak efektif, risiko infeksi, hipervolemia, dan risiko perfusi serebral tidak efektif yang tentunya diperlukan tindakan asuhan keperawatan secara komprehensif untuk mengatasi masalah pasien post SC pada kasus.